

# **PERAN KELOMPOK TANI SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN USAHA LEBAH MADU TRIGONA DI KECAMATAN GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT, NTB**

*The Role of Farmer Groups as Social Capital in Development of Trigona Honeybee Business in Gunungsari District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara*

Fitrahtul Umrah Putri<sup>\*</sup>, Muktasam<sup>\*\*</sup>, Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati<sup>\*\*</sup>

<sup>\*</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram

<sup>\*\*</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram

*\*Email Penulis: fitrahtulumrah@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui kualitas kelompok tani sebagai modal sosial dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat NTB, kemudian 2) untuk mengetahui peran kelompok tani dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Unit analisis penelitian merupakan individu anggota dan pengurus dari kelompok tani Trigona yang ada di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, pada tahap kesimpulan diterapkan triangulasi teknik untuk validasi data hasil penelitian. Lokasi penelitian dipilih dengan cara Purposive Sampling (sengaja) dan penentuan responden menggunakan Quota Sampling yakni sebanyak 30 orang dari dua desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kelompok tani pengelola usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari memiliki kualitas tinggi sebagai modal sosial. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai dari variabel familiaritas yang tergolong tinggi yakni 63,33%, norma yang tergolong tinggi 53,33%, kepercayaan yang tergolong tinggi 60%, dan interaksi/jaringan yang termasuk kurang atau sedang yakni 43,33%. Keadaan ini menggambarkan bahwa kelompok tani sebagai modal sosial memiliki kualitas yang tinggi untuk memberikan dorongan dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona karena saling kenal, saling percaya, serta tingkat ketaatan anggota dan pengurus terhadap norma kelompok juga tinggi. Sejalan dengan kesimpulan pertama, penelitian ini juga 2) menunjukkan bahwa kelompok tani tergolong berperan dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona, khususnya sebagai wadah belajar dan unit produksi. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai variabel wadah belajar sebesar 83,33%, wadah kerjasama 26,67% dan unit produksi 76,67%. Keadaan ini mendefinisikan bahwa peran kelompok tani dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona berjalan optimal pada wadah belajar dan unit produksi.

**Kata Kunci:** Peran, Kelompok Tani, Modal Sosial, Pengembangan Usaha.

## **ABSTRACT**

This study aims to 1) determine the quality of farmer groups as social capital in developing Trigona honey bee business in Gunungsari District, West Lombok Regency, NTB, then 2) to determine the role of farmer groups in developing Trigona honey bee business in Gunungsari District, West Lombok Regency, NTB. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The unit of analysis for the research is the individual members and administrators of the Trigona farmer group in Gunungsari District, West Lombok Regency, NTB. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques used are participatory observation, interviews, and documentation studies. The data analysis used was descriptive qualitative analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. In the concluding stage, triangulation techniques were applied to validate the research data. The research location was selected by means of purposive sampling (intentionally) and the determination of respondents using quota sampling, namely as many as 30 people from two villages.

The results showed that: 1) farmer groups managing the Trigona honey bee business in Gunungsari District have high quality as social capital. This is indicated by the acquisition of values from the familiarity variable which is classified as high, namely 63.33%, norm which is classified as high, 53.33%, trust which is classified as high, 60% and interaction/network which is classified as less or moderate, namely 43.33%. This situation illustrates that farmer groups as social capital have high quality because they know each other, trust each other between members and administrators, the level of adherence of members and administrators to group norms is also high.; 2) In line with the first conclusion, this study also shows that farmer groups play a role in developing the Trigona honey bee business. This is indicated by the acquisition of the learning container variable value of 83.33%, 26.67% cooperation forum and 76.67% production unit. This situation defines that the role of farmer groups in developing the Trigona honey bee business runs optimally in learning containers and production units.

**Keywords:** The Role, Farmers Group, Social Capital, Business Development.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jutaan orang yang menggantungkan hidupnya pada hutan karena dapat menghasilkan produk yang bermanfaat. Produk hutan yang dapat dimanfaatkan, yakni Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang umum dikembangkan saat ini adalah madu. Madu merupakan salah satu dari enam produk unggulan yang termasuk dalam HHBK. Adapun madu yang mulai populer dikembangkan adalah dari jenis Tawon Klanceng (Kelulut) atau yang lebih dikenal sebagai lebah Trigona (Waskita, 2021).

Lebah Trigona yang dulu dianggap hama kini mulai populer dibudidayakan. Lebah Trigona menjadi satwa harapan karena memiliki banyak manfaat dan memberikan keuntungan baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Dari segi kesehatan, madu yang dihasilkan berperan sebagai antibiotik dalam perawatan luka dan infeksi. Sedangkan dari segi ekonomi, memiliki nilai jual yang tinggi di sektor pemasaran karena dapat menghasilkan berbagai macam produk diantaranya madu, polen dan propolis dalam waktu yang bersamaan. Menurut Erwan (2018), melakukan pembudidayaan lebah madu Trigona merupakan pilihan terbaik dalam pengembangan usaha madu lokal di Nusa Tenggara Barat (NTB). Wilayah Kabupaten Lombok Barat NTB, khususnya di Kecamatan Gunungsari menjadi salah satu daerah dengan dukungan iklim dan sumber daya alam yang baik untuk pengembangan usaha lebah madu Trigona.

Pengembangan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) khususnya pembudidayaan lebah madu Trigona di Kabupaten Lombok Barat, NTB dimulai dengan menerapkan sistem kelembagaan. Kelembagaan merupakan langkah positif untuk keberhasilan usaha lebah madu Trigona dalam mendukung pengembangan sektor sosial ekonomi pertanian, hal ini sesuai dengan uraian dari Peraturan Menteri Pertanian (2016), bahwa adanya kelembagaan yang mandiri dan kokoh dapat meningkatkan akses pencapaian tujuan kelompok secara berkesinambungan. Selain itu, pengembangan masyarakat dengan menggunakan wadah kelompok bertujuan untuk mengaktifkan peran dari kelompok itu sendiri yaitu sebagai wadah belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Akan tetapi pada dasarnya, tingkat keaktifan anggota kelompok tani berbeda-beda, ada yang sangat aktif hingga tidak aktif. Erwandi dan Ramainas (2016), menyatakan sebab aktifnya anggota kelompok dilihat dari kualitas aspek-aspek sosialnya. Aspek yang dimaksud berupa modal sosial yang bekerja dalam keanggotaan kelompok. Aktifitas kelompok tani sering tidak bisa dijelaskan secara memuaskan manakala hanya mempertimbangkan faktor materil. Begitu juga dengan modal, modal yang menjadi komponen penting dari kegiatan usaha sering tidak memadai dan hanya dipandang dari sisi materil. Padahal modal tidak hanya dari segi materil,

namun juga dilihat dari segi sosialnya, termasuk di dalamnya adalah modal sosial. Modal sosial mampu menciptakan ikatan diantara keanggotaan kelompok yang memicu keaktifan anggota. Ikatan yang dimaksud berupa jaringan sosial, kepercayaan dan norma sosial (Suparyana, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kualitas kelompok tani sebagai modal sosial dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB; dan 2) untuk mengetahui peran kelompok tani dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, studi dokumentasi dan penerapan validitas data. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu individu anggota dan pengurus dari kelompok tani Trigona yang ada di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan sumber data adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunturmacan dan Desa Dopang Kecamatan ditentukan secara sengaja melalui teknik *Purposive Sampling*, dengan penetapan kuota responden secara *Quota Sampling* yakni sebanyak 30 orang.

### Analisis Data :

Analisis dengan bantuan skoring atau skala likert. Skala likert akan menunjukkan data interval sehingga dapat membantu peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah. Berikut interval skor sebagai pedoman dalam penentuan hasil penelitian dengan menggunakan rumus:

$$\text{Interval Skor} = \frac{\sum \text{Skor Max} - \sum \text{Skor Min}}{\sum \text{Kategori}}$$

### 1. Interval Skor Kualitas atau Nilai Modal Sosial Pada Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Tabel 1. Interval Skor Pengukuran Modal Sosial berdasarkan Beberapa Aspek dalam Kelompok Tani

NO	CAPAIAN SKOR	KRITERIA
<b>ASPEK FAMILIARITAS</b>		
1	6-9	Rendah
2	10-13	Kurang
3	14-18	Tinggi

<b>ASPEK NORMA</b>		
1	5-7	Rendah
2	8-10	Kurang
3	11-14	Tinggi
<b>ASPEK KEPERCAYAAN</b>		
1	5-7	Rendah
2	8-10	Kurang
3	11-14	Tinggi
<b>ASPEK INTERAKSI/JARINGAN</b>		
1	6-9	Rendah
2	10-13	Kurang
3	14-18	Tinggi

Tabel 2. Interval Skor Gabungan Aspek Pengukuran Modal Sosial dalam Kelompok Tani

<b>NO</b>	<b>CAPAIAN SKOR</b>	<b>KRITERIA</b>
1	22-36	Rendah
2	37-51	Kurang
3	52-66	Tinggi

## 2. Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Tabel 3. Interval Skor Pengukuran Peran Kelompok Tani sebagai Wadah Belajar, Wadah Kerjasama, dan Unit Produksi

<b>NO</b>	<b>CAPAIAN SKOR</b>	<b>KRITERIA</b>
<b>WADAH BELAJAR</b>		
1	5-7	Tidak Berperan
2	8-10	Kurang Berperan
3	11-14	Berperan
<b>WADAH KERJASAMA</b>		
1	5-7	Tidak Berperan
2	8-10	Kurang Berperan
3	11-14	Berperan
<b>UNIT PRODUKSI</b>		
1	5-7	Tidak Berperan
2	8-10	Kurang Berperan
3	11-14	Berperan

Tabel 4. Interval Skor Gabungan Pengukuran Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

NO	CAPAIAN SKOR	KRITERIA
1	15-24	Tidak Berperan
2	25-34	Kurang Berperan
3	35-45	Berperan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini mengangkat beberapa karakteristik yang disajikan secara deskriptif meliputi jenis kelamin, umur responden, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman bertani, besaran penghasilan serta banyaknya jumlah tanggungan. Berikut selengkapnya hasil penelitian disajikan pada poin-poin berikut ini:

#### 1.1 Jenis Kelamin

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin			
No	Jenis Kelamin (L/P)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	30	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase responden laki-laki sebesar 100%, artinya bahwa sebanyak 30 responden adalah seorang laki-laki. Hal ini karena yang menekuni kegiatan pembudidayaan lebah madu Trigona umumnya seorang laki-laki, sedangkan para perempuan biasanya ikut membantu dalam proses promosi pada saat pemasaran dan yang tergabung dalam kelompok tani didominasi oleh laki-laki.

#### 1.2 Umur Responden

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Umur Responden			
No	Kategori Umur (Th)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 15	0	0
2	15 – 25	2	6,67
3	26 – 45	20	66,67
4	46 – 63	8	26,67
5	> 64	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan umur termuda responden peternak lebah madu Trigona ada pada rentang 15-25 tahun dengan jumlah 2 orang responden (6,67%), kemudian sebanyak 20 orang responden (66,67%) berumur 26-45 tahun, dan sebanyak 8 orang responden (26,67%) berumur 46-63 tahun. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam golongan umur petani produktif, yakni dengan total responden berumur 15-64 tahun 30 orang (100%).

### 1.3 Tingkat Pendidikan

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori Tingkat Pendidikan			
No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	TSD (Tamat SD)	10	33,33
2	TSMP (Tamat SMP)	16	53,33
3	TSMA (Tamat SMA)	3	10
4	TPT (Tamat Perguruan Tinggi)	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 87%. Kemudian tak banyak responden yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi, yakni hanya sebanyak 1 orang responden (3,33%).

### 1.4 Jenis Pekerjaan

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan					
No	Jenis Pekerjaan	Utama (Orang)	Persentase (%)	Sampingan (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	2	6,67	3	10
2	Pedagang	8	26,67	1	3,33
3	Petani	15	50	6	20
4	Guru	2	6,67	0	0
6	Buruh Tani	0	0	10	33,33
7	Buruh Bangunan	0	0	8	26,67
8	Tukang Kayu	3	10	2	6,67
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 8 sebelumnya, bahwa mayoritas pekerjaan utama responden sebagai petani yaitu 15 orang (50%). Beberapa memiliki pekerjaan tetap sebagai pedagang yaitu 8 orang (26,67%). Kemudian pekerjaan utama yang jarang digeluti yaitu guru dengan jumlah 2 orang responden (6,67%), juga 2 orang responden (6,67%) yang tidak bekerja. Informasi lain yang disajikan pada Tabel 4.8, bahwa mayoritas responden dengan pekerjaan sampingan sebagai buruh tani 10 orang (33,33%). Kemudian responden dengan

pekerjaan sampingan sebagai petani sebanyak 1 orang (3,33%). Pertanian yang dimaksud disini adalah pertanian dalam arti luas, sebagaimana dijelaskan oleh Soetriono (2016), yakni pertanian adalah proses pengelolaan tanaman, peternakan dan perikanan agar dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami.

### 1.5 Pengalaman Bertani

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Pengalaman Bertani			
No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	12	40
2	4-6	18	60
3	>6	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan distribusi Tabel 9 di atas, bahwa 18 orang responden (60%) memiliki pengalaman bertani 4-6 tahun. Kemudian 12 orang responden (40%) memiliki pengalaman 1-3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman terlama dari beberapa responden yakni berkisar 6 tahun bergabung dalam kelompok tani dan terdapat responden dengan pengalaman 1 tahun.

### 1.6 Besaran Penghasilan

Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Besaran Penghasilan

Besaran Penghasilan			
No	Besaran (Juta/Bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 500.000	2	6,67
2	500.000 – 2.999.999	19	63,33
3	3.000.000 - 5.500.000	9	30
4	> 5.500.000	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 10 bahwa, sebagian besar penghasilan responden berkisar antara Rp 500.000 – 2.999.999/bulan yakni sebanyak 19 orang (63,33%). Kemudian penghasilan terendah kurang dari Rp 500.000/bulan yakni sebanyak 2 orang (6,67%) merupakan responden yang belum memiliki tanggungan dan masih baru dalam menggeluti bidang budidaya Trigona.

## 1.7 Jumlah Tanggungan

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan			
No	Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0	3	10
2	1-2	6	20
3	3-4	20	66,67
4	5	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 11 di atas bahwa mayoritas jumlah tanggungan keluarga responden ada diantara 3-4 orang yakni 20 orang responden (66,67%). Tanggungan terbesar yakni 5 orang ada pada 1 orang responden (3,33%), dan terdapat 3 orang responden (10%) yang tidak memiliki tanggungan.

## 2. Kualitas atau Nilai Modal Sosial Pada Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Tabel 12. Aspek Kualitas atau Nilai Modal Sosial Pada Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Kelompok Tani sebagai Modal Sosial			
No	Komponen	Skor Gabungan Modus	Kategori
1	Familiaritas	16	Tinggi
2	Norma	13	Tinggi
3	Kepercayaan	14	Tinggi
4	Interaksi/Jaringan	13	Kurang
Total		56	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 4.12, bahwa pada aspek familiaritas skor modus tergolong tinggi yakni dengan angka 16. Hal tersebut menunjukkan kelompok tani memiliki nilai modal sosial yang tinggi pada aspek familiaritas. Kondisi ini memperjelas bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat saling mengenal yang besar dalam kelompok tani. Artinya bahwa kelompok tani memiliki kualitas modal sosial yang besar dari segi familiaritasnya. Kemudian skor modus dari aspek norma menunjukkan angka 13, artinya bahwa modal sosial kelompok tani tergolong tinggi dari segi norma. Kemudian dari aspek kepercayaan skor modus yang diperoleh adalah 14. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kepercayaan kelompok tani memiliki modal sosial yang tinggi. Aspek terakhir yakni jaringan/interaksi diperoleh skor modus sebesar 13. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam kelompok tani tergolong kurang atau sedang dari segi jaringan/interaksinya. Secara keseluruhan bahwa total



skor gabungan modus untuk variabel modal sosial pada kelompok tani menunjukkan angka 56, angka tersebut masuk pada interval ketiga yang tergolong dalam kriteria tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Gunungsari memiliki kualitas atau nilai modal sosial yang tinggi atau besar dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona, karena disebabkan saling kenal mengenal dengan baik, saling percaya diantara anggota dan pengurus, serta tingkat ketaatan anggota dan pengurus terhadap norma kelompok juga tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Robert D. Putnam 1993 dalam Santoso (2020), bahwa modal sosial dapat meningkatkan efisiensi kehidupan masyarakat dengan menerapkan komponen dari unsur dan sifat kehidupan organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan dalam tindakan yang terintegrasi. Dalam hal ini modal sosial yang tinggi dari kelompok tani Trigona di Kecamatan Gunungsari meliputi familiaritas, norma dan kepercayaan. Sedangkan modal sosial dari segi interaksi/jaringan yang dimiliki kelompok tani tergolong kurang atau sedang dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona.

Berikut poin-poin rincian penjabaran mengenai kualitas atau nilai modal sosial pada kelompok tani dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, NTB.

## 2.1 Aspek Familiaritas sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Tabel 13. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria dari Aspek Familiaritas sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Aspek Familiaritas sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani			
Kriteria	Interval	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
Rendah	6-9	0	0
Kurang	10-13	11	36,67
Tinggi	14-18	19	63,33
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 13, terdapat 11 orang responden (36,67%) menunjukkan tingkat familiaritas yang menggambarkan modal sosial kelompok tani kurang atau sedang. Kemudian 19 orang responden (63,33%) menunjukkan familiaritas yang tergolong tinggi. Hal ini memperjelas realitas sosial dari kelompok tani bahwa berdasarkan aspek familiaritasnya kualitas atau nilai modal sosial yang dimiliki kelompok tani di Kecamatan Gunungsari tergolong tinggi. Saling mengenal diantara anggota maupun pengurus dan tingkat familiar yang tinggi dalam kelompok memudahkan anggota untuk melakukan pengembangan usaha. Karena dengan memiliki dasar yang kuat pada familiaritas dapat mempermudah dalam pembelajaran bersama, dan akses kegiatan atau aktivitas lainnya. Sejalan dengan penelitian Wiradhany (2014) bahwa orang akan lebih mudah melakukan sesuatu ketika tingkat familiar yang dimiliki tinggi, dan mampu mengerjakan hal yang lainnya selama mereka memiliki pekerjaan atau objek familiar sebelumnya. Artinya peran yang familiar dengan peran yang lain dapat berjalan seiring. Peneliti lain juga menyatakan bahwa ketika familiaritas tinggi maka memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap sikap yang tercipta dibenak anggota. Artinya

bahwa pengembangan usaha lebah madu Trigona akan positif ketika anggota familiar dengan kelompok tani yang bersangkutan (Hadiyanto, 2014).

## 2.2 Aspek Norma sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Tabel 14. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria dari Aspek Norma sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Aspek Norma sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani			
Kriteria	Interval	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
Rendah	5-7	0	0
Kurang	8-10	14	46,67
Tinggi	11-14	16	53,33
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 14, bahwa sebanyak 16 orang responden (53,33%) responden menggambarkan adanya ketaatan pada norma yang tinggi dalam kelompok tani terhadap pengembangan usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, NTB. Sedangkan 14 orang (46,67%) menggambarkan kurang taat pada norma kelompok tani. Beberapa responden menyatakan belum ada *awiq-awiq* (aturan) tertulis namun terdapat aturan yang disepakati. Peneliti bernama Estrada-Robles, Williams dan Vorley (2018), menyatakan bahwa norma dan nilai keorganisasian informal dalam kelompok usaha berperan untuk melengkapi aturan keorganisasian resmi (formal).

## 2.3 Aspek Kepercayaan sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Tabel 15. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria dari Aspek Kepercayaan sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Aspek Kepercayaan sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani			
Kriteria	Interval	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
Rendah	5-7	0	0
Kurang	8-10	12	40
Tinggi	11-14	18	60
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 15 sebelumnya, bahwa 12 orang responden (40%) kurang kepercayaan pada kelompok tani. Kemudian, 18 responden (60%) memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kepercayaan yang tinggi maka pengembangan usaha tani mudah dilakukan, karena telah melekat rasa kepercayaan antara anggota maupun pengurus akibatnya dapat meminimalisir hambatan pada saat pelaksanaan aktivitas berkelompok. Kondisi ini ditandai dengan beberapa responden yang saling meminjamkan modal (materil) maupun membagi atau bertukar pakan lebah Trigona ini. Santoso

(2020) mengungkapkan pandangan dari Francis Fukuyama bahwa perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan antara individu dalam suatu komunitas dan adanya tanggung jawab moral. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fadilla (2017), kepercayaan yang tinggi antar individu dapat membentuk modal sosial yang kuat sehingga memberikan hasil yang efektif terhadap pengembangan usaha yang dikelola, sedangkan kepercayaan yang rendah dan modal sosial yang lemah tidak memberikan hasil yang diharapkan. Sehingga menguatkan fakta bahwa modal sosial menjadi salah satu kemungkinan untuk pengembangan usaha tani.

#### 2.4 Aspek Interaksi/Jaringan sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Tabel 16. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria dari Aspek Interaksi/Jaringan sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani

<b>Aspek Interaksi/Jaringan sebagai Modal Sosial dalam Kelompok Tani</b>			
<b>Kriteria</b>	<b>Interval</b>	<b>Jumlah Responden</b>	
		<b>Orang</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	6-9	0	0
Kurang	10-14	17	56,67
Tinggi	14-18	13	43,33
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 16 bahwa, terdapat 16 orang responden (53,33%) menggambarkan kurangnya jaringan/interaksi dalam kelompok tani. Sedangkan ada sebanyak 14 orang (43,33%) menyatakan bahwa dalam kelompok tani terjadi interaksi atau jaringan sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Thai (2020) bahwa, keorganisasian yang positif akan meningkatkan jaringan dari pemilik usaha. Yaitu interaksi sosial yang sebenarnya merupakan faktor bermanfaat karena melalui hal ini pemilik usaha dapat mengakses informasi dan pengetahuan dengan biaya yang lebih rendah dan jaringan sosial terjaga. Hal ini digambarkan dengan senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya, maka membuktikan adanya aksi reaksi merupakan sebuah bentuk interaksi yang diciptakan oleh manusia. Peneliti Mulyadi menunjukkan bahwa peran kelompok yang ditinjau dari masing-masing individu berjalan dengan optimal (Mulyadi, 2020).

### 3. Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Tabel 17. Jumlah Modus Skor Gabungan Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Madu Trigona

<b>Peran Kelompok Tani</b>			
<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Skor Gabungan Modus</b>	<b>Kategori</b>
1	Wadah Belajar	12	Berperan
2	Wadah Kerjasama	10	Kurang Berperan
3	Unit Produksi	13	Berperan
Total		38	Berperan

*Sumber: Data Primer Diolah (2022)*

Berdasarkan distribusi hasil penelitian pada Tabel 4.17 bahwa secara umum kelompok tani melalui kriteria peran memperoleh skor 38. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok berperan optimal dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona melalui pembelajaran yang difasilitasi oleh kelompok tani. Berdasarkan komponen yang paling dominan dirasakan oleh kelompok dapat membantu pengelolaan usaha petani Trigona adalah sebagai wadah belajar dan unit produksi. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor 12 untuk wadah belajar dan 13 untuk unit produksi yang menyatakan bahwa dari kedua komponen tersebut termasuk berperan secara optimal. Namun wadah kerjasama peran kelompok tani kurang optimal. Hal ini diketahui dari perolehan skor 10 yang aspek wadah kerjasama menunjukkan kurang berperan dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona. Keadaan ini ditunjukkan dengan kurangnya kerjasama anggota kelompok dengan kelompok, lembaga dan instansi lainnya. Kemudian anggota kelompok tani dapat optimal menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas usaha melalui kelompok tani yang berperan sebagai unit produksi. Hal ini sejalan dengan peneliti Handayani (2019) bahwa dalam kelompok tani terdapat peran kuat dan erat antara kelompok tani dengan pengembangan usahatani. Yuniartati (2013) juga menegaskan bahwa, kelompok atau asosiasi menjadi wadah masyarakat untuk memajukan komunitas. Seperti yang telah dicantumkan dalam Permentan (2016), bahwa kelembagaan pertanian memiliki peran strategis dalam proses pembangunan. Dalam hal ini adanya kelompok tani menjadi pemicu aktivasi kegiatan dan ketepatan dalam mencapai kesuksesan kelompok mengembangkan usahanya. Berikut di bawah ini poin-poin rincian mengenai pelaksanaan fungsi atau peran dari kelompok tani sebagai wadah belajar, wadah kerjasama dan unit produksi dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, NTB.

### 3.1 Peran Kelompok sebagai Wadah Belajar dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Tabel 18. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria Peran Kelompok Tani sebagai Wadah Belajar

Peran Kelompok Tani sebagai Wadah Belajar			
Kriteria	Interval	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
Tidak Berperan	5-7	0	0
Kurang Berperan	8-10	5	16,67
Berperan	11-14	25	83,33
Total		30	100

Sumber: *Data Primer Diolah (2022)*

Informasi hasil penelitian pada Tabel 18 di atas, menunjukkan mayoritas responden atau sebanyak 25 orang (83,33%) merepresentasikan bahwa kelompok tani berperan sebagai wadah belajar. Kemudian sebanyak 5 orang (16,67%) responden menunjukkan peran kelompok tani kurang optimal sebagai wadah belajar. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa kelompok tani berperan optimal sebagai wadah belajar dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona. Hal ini karena kelompok tani memberikan edukasi seputar cara pembuatan stup trigona, jenis dan cara pengembangan pakan trigona, cara panen madu trigona, cara pengendalian hama, teknik pemasaran madu trigona, cara memecah koloni atau mencegah koloni kabur, serta pengenalan beberapa jenis spesies dari lebah madu Trigona itu sendiri. Selain itu, kelompok tani juga memberikan bimbingan dan pendampingan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Minarni (2021) bahwa petani merasa terbantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani dengan adanya tempat belajar yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibidang usahatani. Hasan (2020) juga menyatakan bahwa peran kelompok tani yang paling dirasakan oleh anggota kelompok tani, salah satunya sebagai wadah belajar. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya hubungan positif ketika terjadi peningkatan fungsi kelompok tani sebagai wadah belajar, maka semakin berkembang dan meningkat pula produktivitas usaha anggota kelompok. Hasil penelitian dari Sugiarno (2020) juga menunjukkan adanya hubungan kuat antara fungsi kelompok tani sebagai wadah belajar dengan peningkatan pendapatan usaha. Sotarto (2009) dalam Lantaeda (2017), menyatakan bahwa ada indikator peran yang menjadi acuan kesuksesan pelaksanaannya, yaitu harapan orang lain kepada yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak. Berikut Tabel 4.23 menyajikan informasi terkait beberapa indikator kelompok tani sebagai wadah belajar:

### 3.2 Peran Kelompok sebagai Wadah Kerjasama dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Tabel 19. Jumlah Responden berdasarkan Kriteria Peran Kelompok Tani sebagai Wadah Kerjasama

Peran Kelompok Tani sebagai Wadah Kerjasama			
Kriteria	Interval	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
Tidak Berperan	5-7	7	23,33
Kurang Berperan	8-10	15	50
Berperan	11-14	8	26,67
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan informasi pada Tabel 19, terdapat 7 orang responden (23,33%) menyatakan kerjasama dalam kelompok tani tidak berperan. Kemudian sejumlah 15 orang responden (50%) menyatakan bahwa kelompok tani kurang berperan dan 8 orang responden (26,67%) menyatakan kelompok tani berperan dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona. Artinya bahwa kelompok tani kurang memaksimalkan berperannya sebagai wadah kerjasama. Anwarudi (2019) menyatakan perlu upaya penyegaran kegiatan dalam kelompok tani untuk menghilangkan kejenuhan serta menyusun ulang rencana kerjasama yang lebih menguntungkan agar mencapai optimal. Adapun aspek yang menimbulkan kurang maksimalnya penerapan fungsi kerjasama dalam kelompok tani berikut ditunjukkan hasil penelitian pada Tabel 4.25 mengenai indikator kelompok tani sebagai wadah kerjasama:

### 3.3 Peran Kelompok sebagai Unit Produksi dalam Pengembangan Usaha Lebah Madu Trigona

Tabel 20. Jumlah Responden berdasarkan Kriteria Peran Kelompok Tani sebagai Unit Produksi

Peran Kelompok Tani sebagai Unit Produksi			
Kriteria	Interval	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
Tidak Berperan	5-7	0	0
Kurang Berperan	8-10	7	23,33
Berperan	11-14	23	76,67
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan distribusi Tabel 20 di atas, terdapat 7 orang responden (23,33%) menggambarkan kelompok tani kurang berperan sebagai unit produksi. Kemudian sebanyak 23 orang (76,67%) menyatakan kelompok tani di Kecamatan Gunungsari berperan sebagai unit produksi dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona. Artinya bahwa kelompok tani sebagai unit produksi memberikan manfaat optimal dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona. Hal ini karena kelompok tani memfasilitasi kesempatan promosi produk, usaha baru, dan

penghematan biaya pemasaran bagi anggota. Kelompok tani juga menerapkan sistem pengumpulan madu dan penjualan melalui kelompok, kemudian hasil penjualan akan di bagikan kepada pemilik madu sesuai dengan persentase yang telah disepakati oleh masing-masing kelompok. Selain itu, tidak hanya memasarkan madu namun bibit dan stup (rumah) Trigona juga menjadi barang yang dipasarkan, hanya saja ini terbatas pada kalangan anggota yang mampu menyuplai permintaan konsumen. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani (2017), bahwa peranan kelompok tani sebagai unit produksi mempunyai pengaruh nyata pada produktivitas usaha tani. Kemudian Farmia (2021) juga menyatakan, bahwa peran kelompok tani masuk dalam kategori berperan sebagai wahana produksi dalam mendukung pengembangan unit usaha.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kelompok tani pengelola usaha lebah madu Trigona di Kecamatan Gunungsari memiliki kualitas tinggi sebagai modal sosial. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai dari variabel familiaritas yang tergolong tinggi yakni 63,33%, norma yang tergolong tinggi 53,33%, kepercayaan yang tergolong tinggi 60%, dan interaksi/jaringan yang termasuk kurang atau sedang yakni 43,33%. Keadaan ini menggambarkan bahwa kelompok tani sebagai modal sosial memiliki kualitas yang tinggi untuk memberikan dorongan dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona karena saling kenal, saling percaya, serta tingkat ketaatan anggota dan pengurus terhadap norma kelompok juga tinggi.
2. Sejalan dengan kesimpulan pertama, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok tani tergolong berperan dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona, khususnya sebagai wadah belajar dan unit produksi. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai variabel wadah belajar sebesar 83,33%, wadah kerjasama 26,67% dan unit produksi 76,67%. Keadaan ini mendefinisikan bahwa peran kelompok tani dalam pengembangan usaha lebah madu Trigona berjalan optimal pada wadah belajar dan unit produksi.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian sebelumnya mengerucut pada beberapa saran di bawah ini, yaitu:

1. Diharapkan kepada pengurus kelompok tani lebih memvariasikan kegiatan pembelajaran bagi para anggota kelompok.
2. Diharapkan bagi pengurus untuk senantiasa meningkatkan kerjasama baik internal, dan meningkatkan kerjasama eksternal dari kelompok tani.
3. Diharapkan peran kelompok sebagai unit produksi dapat ditingkatkan.
4. Diharapkan sebagai anggota atau pengurus kelompok tani lebih kedepankan komunikasi atau interaksi satu sama lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pendidikan dan Pelatihan. 2020. *Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok*. Kementerian Pertahanan RI. Jakarta.

- Erwandi dan Ramainas. 2016. *Tingkat Keaktifan Anggota Kelompok Tani di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan. Medan.
- Hadiyanto, Inka Septin dan I Nyoman Nurcaya (2014). *Analisis Efek Moderasi Familiaritas Merek Terhadap Hubungan Antara Frekuensi Menonton Dengan Sikap Atas Merek Pemirsa Dalam Strategi Penyisipan Produk Di Acara Televisi X Factor Indonesia*. 03:669. Fakultas Ekonomi Udayana. Bali.
- Minarni. 2021. *Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani sebagai Tempat Belajar, Unit Produksi, dan Wadah Kerjasama (Studi Kasus: Dusun Tambua Desa Bonto Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros)*. *Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*. Jurnal Agribis. 9:149. Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Universitas Muslim Maros.
- Mulyadi, Yonathan Y dan Liauw, F. 2020. *Wadah Interaksi Sosial*. Jurnal STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur. 01:37. Fakultas Teknik. Universitas Tarumanagara.
- Permentan. 2016. *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Estrada-Robles, Mariana., Williams dan Vorley. 2018. *Navigating Institutional Challenges in Mexico: The Role Of Social Capital in Entrepreneurial Families*. International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research. Published by Emerald. University of Leeds. United Kingdom.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Pustaka Saga. Surabaya.
- Suparyana, Pande Komang, dkk., 2022. *Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Hutan Tropis 10: 1. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Waskita, Prasetyo Rangga. 2021. *Pahit dan Manis Madu*. Bappeda NTB. 23 September 2021. <https://bappeda.ntbprov.go.id/pahit-dan-manis-madu/>. [06 Juni 2022].
- Wiradhany, Wisnu dkk., (2014). *Pentingnya Familiaritas: Studi Mengenai Bagaimana Multitasking Dapat Dilakukan dan Dipelajari*. Pascasarjana Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Yanuartati, Baiq Yulfia Elsadewi and Erwan. 2013. *Conserving Indigeneous Lombok Bees Through Community Empowerment in Bee Queen Reproduction*. Proceedings of The 2nd Society for Indonesian Biodiversity International Conderence. Universitas Mataram..